

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MISI GEREJA DAN PLURALISME

Gereja tidak dapat dimengerti tanpa misi. Sebab hakikat gereja adalah misi. Hakikat Gereja tidak terletak pada dirinya sendiri, tetapi bersumber pada perutusan oleh dan atas nama Allah. Bahkan tidak jarang ada pernyataan bahwa misi merupakan 'jantung' hati gereja.³⁴ Oleh karena itu pada bagian ini akan dijelaskan tentang beberapa pengertian misi dan pluralisme. Bagaimana konsep misi Gereja, dan elemen-elemen misi. Selanjutnya akan dikemukakan apa pentingnya misi itu, agar mendapat perhatian khususnya dalam konteks tanggungjawab membangun dan menjaling hidup kebersamaan dan keberimanan dalam konteks plural.

Demikian pula sudah menjadi hal penting bahwa pandangan serta dukungan dari pemikiran yang sangat solid mengumandangkan pentingnya misi, semua itu akan diperuntukkan menjadi dasar pijakan bersama. Dengan harapan untuk memberi pencerahan cara pandang berteori, bahwa ternyata misi bukan hanya menjadi perjuangan oleh kelompok atau organisasi tertentu, atau dengan hanya cita-cita sepihak atau segelintir orang saja, akan tetapi harus menjadi "rasa" kebatinan yang lahir dari kerinduan bersama. Dan dijadikan sarana mencari jawaban yang luhur untuk mau menjadikan perbedaan itu sebagai dasar dan kekuatan dalam aksi untuk hidup dalam kebersamaan, sebaliknya

³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner*, Jakarta : BPK-GM, 1997, h. 7.

⁴ Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: LPBAJ, 1999, h. 7.

bukan sarana untuk menafikan keberadaan antara satu dengan yang lainnya.

Di situlah potensi dalam memaknai keberadaan sebagai masyarakat plural.

B. Tinjauan Misi Gereja

1. Pengertian Misi

Secara terminologi misi (*missiori*) berasal dari bahasa latin yang diangkat dari kata “*mittere* ” yang berkaitan dengan “*missum* ” yang artinya “*to send*”, mengirim, mengutus, *act of sending, being sent or delegated by authority, person sent, etc.* Dalam penggunaan bahasa Inggris disebut “*missiori*” yang adalah pengutusan Tuhan. Jadi penekanan adalah misi atau pengutusan Tuhan berbicara tentang Allah yang kekal ini beranjak dari hati Allah ke dalam dunia ciptaan-Nya.

Bertitik tolak kepada defenisi bahwa misi (*missiori*) adalah rencana pengutusan Allah (*Missio Dei*) yang kekal untuk membawa syalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya. Defenisi ini mengemukakan bahwa misi merupakan rencana Allah yang Esa yaitu merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dan segala ciptaan-Nya. Rencana syalom itu diteguhkan oleh Allah dengan peijanjian berkat-Nya (Kej. 1:28). Dalam konsep ini, misi mengungkap empat hal yaitu : *pertama*, Misi berpusat dan berasal dari Allah (*Misio Dei*) yang merupakan inti dari rencana-Nya yang kekal. *Kedua*, Misi adalah pengutusan Allah sebagai bagian dari pernyataan diri-Nya dan karya-Nya yang utuh kepada dan melalui umat-Nya (*Missio Ecclesiae*). *Ketiga*, Misi merupakan motif yaitu membawa rahmat syalom, (*mission Gratiae*) sehingga

misi yang satu dan utuh beroperasi dengan dinamika yang holistik dalam mewujudkan damai sejahtera Allah yang ditandai oleh kebaikan tertinggi bagi umat-Nya dan ciptaan-Nya. *Keempat*, misi memiliki *utopia* abadi yaitu kerajaan Allah yang membawa kemuliaan bagi Tuhan Allah serta merupakan landasan kerangka, dan fokus dari kehidupan umat-Nya.⁵

Misi merupakan tugas-tugas panggilan atau pengutusan yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat syalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa. Artinya misi adalah tanggungjawab dari umat Allah yang dimandatkan kepada mereka, yaitu kebenaran yang menyentuh aspek-aspek yaitu: (1) misi sebagai mandat syalom dari Allah kepada umat-Nya untuk menjadi penikmat dan alat berkat-Nya, yang bersifat utuh baik aspek rohani, kultural, ekonomi, pemerintahan, politik, pendidikan, kesehatan, teknologi, pembangunan masyarakat. (2) Misi sebagai tugas syalom yang berkoinonia, bermarturia, berdiakonia dan berkerygma melalui penginjilan yang membawa pertumbuhan umat Allah. (3) Misi memiliki nilai universal yaitu ditujukan kepada manusia dari segala bangsa, dan segala aspek yang kompleks.⁶

Sementara itu David Bosch memberikan catatan penting bahwa misi tidak dapat didefenisikan, misi tidak boleh dipenjarakan dalam batas-batas yang sempit dari prasangka-prasangka kita sendiri. Yang dapat kita harapkan adalah merumuskan beberapa pikiran tentang apa misi itu sebenarnya. Oleh karena itu, menurutnya misi menunjuk beberapa

⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005) 24-26

⁶ *Ibid*, 26-21

pemikiran yaitu (1). Misi adalah pengiriman misionaris ke sebuah daerah tertentu. (2). Misi adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris-misionaris tersebut. (3) Wilayah geografis dimana misionaris bekerja, (4) Lembaga yang mengutus para misionaris dan sebagainya.

Dari beberapa konsep di atas berintikan bahwa misi pada dasarnya berhubungan dengan pengutusan yang tidak dilihat dalam pengertian ruang dan waktu, melainkan lebih kepada sebuah kualitas orang yang diutus yang bertanggung jawab atas misi itu. Selain itu misi menunjuk kepada relasi yaitu misi dikerjakan dalam bingkai relasi manusia dan bersifat universal.

Pengertian tentang misi telah berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah misi itu sendiri, untuk melihat corak misi dengan wajah lama sebagaimana yang dikemukakan oleh Widi Artanto sebagaimana dipilah sebagai berikut:

- a. *Foreign Mission yang berwajah kolonial*, misi semacam ini berkembang bersamaan dengan misi Kristen Barat yang berdampingan dengan kolonialisme modern. Pemahaman misi ini menekankan segi geografis dalam menafsirkan "*Pergilah....*" dari *Matius 28:18-20* yang diartikan sebagai tugas mengkristenkan semua bangsa yang dianggap masih kafir dan menyembah berhala.
- b. **Misi "*Civilization*"**, corak misi semacam ini menjadikan Gereja-gereja di Asia dan bagian Dunia Ketiga lainnya tidak berakar dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. **Misi Penaklukan (penganut) Agama-agama lain**, Pemahaman misi ini terhadap agama-agama lain adalah penganut agama lain harus ditaklukan. Pengaruh besar dalam usaha *zending* di Indonesia, termasuk sejarah Gereja-gereja Asia saat itu, hampir kelihatan hubungan yang bersifat permusuhan dengan agama-agama lain.
- d. **Misi sebagai *Church Planting* dan *Church Growth***, Abad ke-19 sering disebut juga sebagai *the great century mission*. Pemahamannya adalah menumbuhkan Gereja dengan penekanan penambahan jumlah anggota (kuantitatif) merupakan aspek tujuan Allah sendiri untuk memperluas Kerajaan Allah.

- e. **Misi Individualistis**, Pemahaman ini dibatasi oleh pengertian yang pietistis dan individualistis. Missionaris yang membawa pemahaman ini berkaitan dengan pemboncengan misi Kristen Barat dalam ekspansi kolonial sehingga tidak mengganggu misi “politis” yang dijalankan pemerintah penjajah.^{7 8}

Misi adalah tindakan Allah yang berpaling kepada dunia yang dihubungkan dengan penciptaan, pemeliharaan, penebusan dan penggenapan. Misi berlangsung dalam sejarah manusia pada umumnya, bukan secara eksklusif di dalam dan melalui gereja. Misi Allah lebih besar dari misi gereja. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Ruck dkk :

“Dalam abad ke-20 semakin dimengerti bahwa dasar misi secara Alkitabiah bukanlah misi gereja (*Missio Ecclesiae*), melainkan misi Allah (*Missio Dei*) yang menyeluruh kepada dunia, dan yang tampak dalam Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu.”

Missio Dei adalah kegiatan Allah, yang merangkul baik gereja maupun dunia, dan di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk berperan serta.

Secara umum, pengertian misi merupakan usaha untuk menghasilkan makna dari keputusan yang dimandatkan kepada Gereja. Sebab Gereja ada dan diutus (disuruh) ke dalam dunia untuk mewartakan kabar sukacita yakni damai sejahtera bagi semua makhluk bahkan alam semesta. Gereja yang bermisi hadir tidak pada “ruang hampa”, tetapi hadir pada suatu realitas hidup dan dalam konteks masyarakat yang

Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 34-96

Ruck dkk., *Jemaat Misioner : Membawa Kabar Baik Dalam Masyarakat Majemuk Abad karta: YKBB, 2011, h. 20.*

majemuk. Karena itu, sebutan “Gereja Misioner” harus memperhitungkan realitas hidup dan konteks masyarakat dimana gereja tinggal dan berada.

Gereja ketika berada dan tinggal dalam konteks majemuk, maka ia harus menyadari bahwa keberadaannya sedang berhadapan langsung dengan suatu fakta bahwa komunitas masyarakat disekitarnya telah memiliki kepercayaan. Dimana ada ideologi, keyakinan, fanatisme, karakter, cara pandang, yang berberda-beda dalam menghayati dan mengimplementasikan kepercayaannya masing-masing. Di satu pihak Gereja pasti berhadapan dengan strata sosial, pendidikan dan tingkat taraf kehidupan yang berbeda-beda dalam masyarakat tersebut. Nah, dengan demikian misi Gereja harus dipahami sebagai suatu usaha untuk menemukan nilai-nilai yang hakiki dalam segala aspek kehidupan manusia.

Suara dan pelayanan Gereja tak lelah untuk terus-menerus memproklamasikan ‘syalom’ bagi semua, sehingga orang lain bisa melihat kehadiran Kristus dalam pelayanan tersebut. Bahkan dalam dinamika baru Gereja dalam menjalankan misinya, harus bahkan sudah memiliki cara pandang yang lebih meluas mengenai konsep alam semesta. Dalam artian misi Gereja hadir untuk menjangkau dan meliputi seluruh dunia, tidak hanya tertuju pada titik tertentu, melainkan seluruh alam semesta secara holistik dan universal.

Jadi merupakan kekeliruan besar, bila pengertian misi hanya dilihat dari satu sudut pandang semata, karena betapa sering ada pandangan dari

Gereja itu sendiri yang mengatakan bahwa kegiatan misi hanya menunjuk kepada Amanat Agung, "Pergilah ke seluruh dunia, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Bagi sebagian warga Gereja, kutipan firman Tuhan ini sudah dipatok menjadi dasar kegiatan misionari, sebab bagian ini ditekankan di luar bagian-bagian Alkitab lainnya. Sehingga melahirkan suatu kesan bahwa perintah terakhir Yesus kepada murid-murid-Nya itu merupakan gagasan yang penuh harapan bahwa para murid diutus melakukan suatu perintah yang akan menjadi kewajiban para murid dalam meneruskan karya yang telah diteladankan oleh-Nya, dan hal itu harus mereka respon sebelum Tuhan Yesus berpisah dengan mereka.

Pengertian akan misi dari sudut pandang ini dapat dikatakan harus di kritisi ulang secara mendalam, agar jangan ada pemahaman dan kesan yang keliru tentang Misi Allah, secara umum untuk dunia masa kini dan masa mendatang di sepanjang sejarah karya penyelamatan Allah. Oleh karena itu, harus dipahami secara luas dan mendalam mengenai konsep secara teologis akan misi yang dijumpai dalam pengajaran Alkitab.

Misalnya, bagaimana fungsi-fungsi dasar dari pemberitaan Kristen, dialog, kesaksian, pelayanan, ibadah, pengajaran dan pemuridan.

Dalam kaitan dengan misi Gereja tersebut, maka muncullah pertanyaan-pertanyaan seperti misalnya, bagaimana transisi dari satu

konteks budaya ke dalam konteks budaya yang lain yang mempengaruhi bentuk dan interaksi antara fungsi-fungsi dinamis ini, secara khusus dihubungkan dengan pluralitas budaya dan keagamaan yang merupakan bagian dari konteks global misi Kristen.⁹ Karena itu, pengertian tentang misi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana memahami konsep tentang Allah dan menafsirkan Firman Allah dengan tepat dan benar.

Muncul suatu pertanyaan, bagaimana memahami hakikat Gereja, khususnya dalam rangka perannya untuk menjadi gereja yang misioner, baik secara teologis dan misiologis, dalam pemikiran dan tindakan berdasarkan konteks dimana gereja itu hadir? Khususnya ketika Gereja berada dalam komunitas masyarakat plural? Apakah gereja tetap konsisten atau tetap melakukan hakikat panggilan misinya untuk menjawab situasi yang ada disekitarnya?

2. Teologi Misi Gereja

Setelah melihat tentang pengertian misi, maka untuk mempertegas konsep misi gereja, akan diuraikan dalam bagian ini, beberapa pokok pikiran tentang teologi misi gereja.

2.1. Misi Gereja Yang *Missio Dei*

Misi Gereja adalah rancangan Allah dalam pengutusan-Nya (*missio dei*) yang kekal untuk membawa transformasi dan pembebasan kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya demi menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Di dalam dan melalui Kristus, Allah memanggil seluruh

⁹ *Ibid*, h. 2.

umat manusia dan seluruh dunia ini ke dalam keselamatan yang dikeijakanNya. Di dalam Yesus Kristus, yaitu firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:1-14), yang dikenal sebagai Yesus dari Nazaret, yang adalah manusia sejati dan sekaligus Allah sejati, yang telah menderita sengsara dan mati di atas kayu salib, dikuburkan dan telah bangkit kembali dari antara orang mati.

Apa yang dilakukan Allah telah mewujudkan kabar baik yaitu keselamatan yang dijanjikan bagi seluruh ciptaan-Nya. Di dalam Kristus Allah telah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Di dalam Kristus itulah manusia akan dapat menemukan jalan damai kepada sesamanya, dan kepada seluruh alam semesta ini. Dengan demikian Misi Gereja adalah rencana Allah yang Esa yang bertujuan membawa kedamaian dan ketentraman serta keselamatan bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.¹⁰ Tujuan terutama dari misi Allah adalah “kerajaan Allah” yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Gereja dalam melaksanakan misi Allah merupakan inti dari rencana-Nya, sebagai bagian dari pernyataan diri dan karya-Nya yang utuh kepada dan melalui umat-Nya (*mission eccleiae*). Misi gereja sebagai gereja yang misioner memiliki motif dan tujuan primer, yaitu membawa rahmat syalom (*mission gratia*), sehingga misi gereja berkarya, beroperasi dengan dinamika yang begitu luas dan mewujudkan syalom Allah dalam

¹⁰ Yakub Tomatala, *Theologi Misi*, Jakarta: BPK-GM, 2003, h. 24.

seluruh aspek dan bidang kehidupan yang ada.¹¹ Misi gereja juga adalah bagian dari mandat budaya, yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Jadi Allah mengasihi umat-Nya di dasarkan dari kemahakuasaan-Nya, pemerintahan-Nya dan tindakan-Nya yang bebas (Absolut).

2.2. Kerangka Teologi Misi Gereja

Bagaimana kerangka Gereja dalam melaksanakan misinya, salah satu dilihat dari teologi misi, yang menjadi dasar dan prinsipil dalam misi Gereja. Teologi misi bertujuan menentukan arah dari mana misi Gereja berpijak untuk melakukan pelayanannya, baik itu dalam bentuk motifasi, berita, metode, strategi. Teologi misi juga memberi petunjuk akan tujuan misi Gereja bagi dunia secara menyeluruh (global), yang beraneka ragam situasinya, perkembangannya, serta pengaruhnya. Setidaknya ada tiga kerangka dasar teologia misi gereja sebagai gereja yang misioner, yaitu, Firman Allah “Alkitab”, dunia secara umum- dan Gereja atau umat Allah.

2.2.1 Firman Allah.

Allah yang dalam sejarah karya keselamatan mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, Yakub dan yang menyingkapkan nama pribadi-Nya, Yahweh, kepada Musa adalah Allah seluruh dunia. John Stott dkk. memberikan penekanan dalam tulisannya yang berbunyi:

Hanya ada satu Allah yang hidup dan sejati, pencipta alam semesta, Tuhan bangsa-bangsa dan Allah dari jiwa semua manusia. Sekitar 4.000 tahun yang lalu Ia memanggil Abraham dan membuat perjanjian dengannya, dengan menjanjikan bukan hanya akan

¹¹ *Ibid.*, h. 25

memberkatinya tapi juga, melalui keturunannya, memberkati semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-4). Teks inilah salah satu batu fondasi misi Kristen.¹²

Hal ini hendak menjelaskan bahwa dalam rangka misi Gereja yang terus berproses mewartakan kabar sukacita, maka keterpilihan para tokoh-tokoh yang diceritakan dalam Firman Allah menjadi landasan dasar dari pelaksanaan misi bagi seluruh isi bumi ini. Berita ini sangat terkait erat dengan tema universalisme. Yahweh, Allah seluruh bumi, menyatakan kasih-Nya dan memenuhi firman-Nya kepada orang Israel dengan membebaskannya dari ikatan perbudakan dengan tangan-Nya yang kuat dan terulur (Ul. 9:26; 13:5; 15:15; 24:18).

Alkitab, sebagai Firman Allah yang hidup memberikan pesan tema yang hakiki, yakni tindakan Allah yang menolong dan menyelamatkan baik bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain. Cara Gereja menjalankan tugas misi ini terdapat dalam cara Allah menembus dunia ini, dan dalam cara Allah menyatakan diri-Nya, misi Allah terwujud dalam pengutusan Yesus ke dalam dunia (Yoh. 21:20).¹³ Berita, si pemberita, dan pengkomunikasian berita dalam keseluruhannya harus didasarkan pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.

Teologi misi gereja pada prinsipnya ada dalam rangka untuk mewujudkan bagaimana menjadi gereja yang misioner sebagai cerminan dari Firman Allah. Refleksi tentang Allah, pengertian tentang misi Allah, maksud dan rencana Allah dalam misi, manusia sebagai alat misi-Nya

¹² John Stott, dkk, *Misi Menurut Perspektif Alkitab : Dasar Dan Prinsip Penginjilan Sedunia*, Jakarta : YKBK, 2007, h. 10.

¹³ John Ruck, dkk, *Op. Cit*, h. 196

untuk bermisi dan bersaksi kepada umat manusia di dalam dunia. Teologi misi gereja sangat berhubungan dengan erat semua tema-tema misi yang harus menjadi bingkai pelayanan gereja. Teologi misi gereja sejatinya tetap memperhatikan hubungan fundamental antara Firman Allah dan misi gereja dan memberi evaluasi, membentuk, dan menuntun segala aktifitas pelayanan misi dalam gereja sepanjang masa.

1.2.1. Dunia secara umum.

Dunia secara umum adalah tujuan dari Gereja untuk melaksanakan misi. Misi Gereja memfokuskan diri pada konteks dunia yang tercemar, dunia yang menderita dan dunia yang perlu ditransformasi. Gereja dalam misinya meneladani sifat dasar inkarnasi-Nya dalam pelayanan Yesus yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu menurut konteksnya.¹⁴

Dengan demikian konteks dunia atau obyek misi dapat ditelusuri, dengan menggunakan semua disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya seperti: sosiologi, anthropologi, ekonomi, urbanisasi, ilmu agama-agama, politik, hubungan gereja dan negara, gereja dan agama, dan ilmu jiwa. Disiplin ilmu ini digunakan untuk menganalisa dan mengerti konteks yang spesifik dimana misi Allah dapat mengambil bagian sebagai refleksi teologi misi gereja di dalam mewujudkan eksistensinya sebagai gereja yang Misioner.¹⁵

Dalam konteks seperti ini, Gereja terpanggil untuk mendengar jeritan, melihat untuk menemukan wajah serta mengetahui bentuk masyarakat, memahami cerita, dan memberi jawaban terhadap kebutuhan

¹⁴ Norman E. Thomas, *Op.cit*, h. 199.

¹⁵ Makmur Halim, *Diklat Teologi Misi*, Batu: Diktat, 2008, h. 7.

hadirnya pengharapan dari orang-orang dalam konteks dimana saja orang itu berada. Semua bentuk sifat-sifat, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa dari misi gereja yang terjadi pada konteks tertentu yang mendahului refleksi khusus pasti menjadi penentu dan mewarnai pola kehidupan di masa kini dan esok.

1.2.2. Gereja atau umat Allah.

Gereja harus memiliki sumbangsi penting dari perubahan dunia secara umum atau menyeluruh. Gereja harus memiliki sifat praksis dan berpartisipasi dengan sukarela dalam misi-Nya. Gereja berada pada pusat maksud Allah bagi kedatangan kerajaan-Nya.

Demikian halnya komunitas kristen (umat Allah), ia tidak boleh tinggal sebagai kumpulan sebagai orang-orang pasif, sekalipun tidak harus memiliki jiwa agresifitas. Umat Allah sebagai perkumpulan (baca: keluarga) orang beriman, harus menyadari dirinya sebagai komunitas iman yang ingin meneladani jiwa misioner yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Sebagai komunitas iman yang bersifat misioner maka didalam dirinya terkandung suatu penghayatan bahwa kehadirannya didalam dunia menjadi umat Allah memiliki tanggung jawab misi.

Akan tetapi, dalam hal ini penting sekali digarisbawahi, bahwa misi panggilan umat Allah (misi kristen) bukanlah menghitung jiwa-jiwa yang tergabung dalam komunitas kristen. Misi kristen terang dalam berita menolong orang menjadi murid Yesus dalam jalan hidupnya (band. Mat.

28:18-20). Apa artinya itu? Tugas umat Allah ialah menolong orang agar hidup menjalani serta menghayati hidupnya sesuai dengan martabat kemanusiaannya atau dalam sebutan penginjil Matius “hidup sesuai dengan kehendak Allah”.

Umat Allah sebagai manifestasi dari komunitas iman Yesus Kristus adalah umat Allah yang bersifat misioner. Sifat misioner dari umat Allah ini adalah sesuatu yang ‘inherent’ dalam dirinya sendiri sebagai komunitas iman yang berpusat kepada karya Allah dalam Yesus Kristus. Seperti dipersaksikan oleh Kitab Suci Perjanjian Baru bahwa Yesus Kristus adalah manifestasi kehadiran Allah di dalam sejarah dunia dan sejarah umat manusia. Melalui Yesus Kristus demikian umat Allah menyakini Allah memasuki sejarah ini untuk menebus dan membebaskan manusia dan dunia umumnya dari kuasa dosa yang merusak harkat dan martabat manusia (rahasia inkarnasi-band. Yoh. 1:1-14).¹⁶

Dan kalau diperiksa kesaksian Perjanjian Baru lainnya khususnya kitab-kitab Injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) maka akan ditemukan disitu bahwa ternyata benar bahwa Yesus Kristus dalam seluruh hidup dan pelayanan-Nya (yang puncaknya adalah penyaliban) adalah sangat terkait dengan kesadaran misioner-Nya sebagai yang mewujudkan misi liberatif Allah sendiri, membebaskan manusia dari segala bentuk kuasa demonik yang menghancurkan masa depan manusia. Dalam bahasa yang lebih sosiologis dapat dikatakan: Yesus Kristus seperti nyata dari

¹⁶ Julianus Mojau, *Menabur Kasih : Misi Allah Yang Membumi*, Makassar : Jurnal STT Intim Ed. 6,2004, h. 41.

jalan hidup-Nya dan karya pelayanan-Nya mendemonstrasikan pentingnya manusia hidup secara bermartabat dalam pergaulan sosial, persamaan derajat, kehidupan berkeadilan, dan melepaskan dari kemiskinan, transformasi secara utuh dan/atau membangun sistem pemerintahan dan tata pergaulan sosial yang menjamin martabat manusia itu sendiri.

1.3. Elemen-elemen Pelaksanaan Misi Gereja

Sebagaimana digambarkan bahwa Gereja ada di dalam dunia ini diutus untuk menjalankan misinya secara universal dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam bidang misiologi, elemen-elemen misi gereja dapat dilihat sebagai “kunci” peran gereja yang misioner secara luas dan kompleks. (Dengan demikian, pada bagian ini), Ada beberapa bagian penting sebagai elemen-elemen pelaksanaan misi Gereja yang berperan untuk mendukung tercapainya Gereja yang misioner. Diantaranya bagaimana misi Gereja sebagai manifestasi misi kerajaan Allah, misi gereja dalam kerangka penginjilan. Misi gereja memang tidak akan terlepas dari konsep penginjilan, memberitakan damai sejahtera ‘shalom’ bagi segenapi komunitas kehidupan. Untuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas maka gereja juga menyuarakan misi pembebasan, sebagai kesaksian antar umat beragama.

1.3.1. Misi Gereja Sebagai Manifestasi Misi Kerajaan Allah.

Harus diakui bahwa untuk mewujudkan kerajaan Allah dan Gereja dalam misinya telah menjadi perhatian para teolog khususnya para pemikir misiologi. Dalam perjalanan sejarah misi Gereja telah banyak

penelitian mengenai misi dari sudut pandang kerajaan Allah, yang menghasilkan bahwa masing-masing periode misi atau aliran misi yang telah muncul menyatakan suatu karakter yang saling memperkaya dengan konsep kerajaan Allah. Sekalipun disana-sini terdapat silang pendapat, perbedaan dan selalu dikaitkan dengan masalah misiologi. Ini terbukti dan hendak menggambarkan bahwa topik Kerajaan Allah sebagai bagian dari misi Gereja adalah topik yang sangat penting. Yakub Tri Handoko dalam seminar tentang misiologi menjelaskan bahwa dalam Alkitab, secara khusus dalam Perjanjian Baru, menyatakan bahwa misi tidak bisa dilepas dari topik tentang kerajaan Allah.¹⁷

Pada waktu Yesus hadir secara jasmani, Ia mengeijakan misi-Nya, membangun Kerajaan Allah, menghadirkan syalom ditengah-tengah masyarakat yang terkucilkan, membebaskan mereka dari sakit penyakit dan membela ketidakadilan. Dan Ketika Yesus hendak naik ke surga, Ia memberikan perintah yang terfokus pada penyelesaian misi Allah. Sebagai Bapa mengutus Yesus, sekarang Yesus mengutus para murid (Yoh 20:21). Ia memerintahkan para murid untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat 28:19-21). Ia menjanjikan Roh Kudus bagi orang percaya agar mereka mampu menjadi saksi (Kis 1:8). Sejarah perkembangan gereja di Kisah Rasul juga merupakan sejarah perkembangan misi.

Intinya, misi Yesus tetap dilakukan oleh murid-murid-Nya. Dengan demikian misi gereja tidak bisa dilepaskan dari topik tentang kerajaan

¹⁷ Yakub Tri Handoko, *Misiologi: Bagian Ke 2- Misi Dalam Alkitab*, Surabaya: Diktat Seminar,

Allah.¹⁸ Kerajaan Allah adalah kerajaan yang bersifat universal dan kekal. Allah Tritunggal adalah Raja yang menciptakan dan menopang semua ciptaan yang ada. Ia berkuasa sebagai Raja baik di bumi maupun di surga, karena ia memiliki semua kuasa di surga maupun di bumi (Mat.28:18, Kol. 1:14-16). Hal inipun memberikan pengertian mengenai misi Allah yang sifatnya universal dan tidak terbatas pada tempat dan waktu, di manapun dan kapanpun.

Misi gereja adalah misi umat Kerajaan Allah, sebagai misi yang bersifat universal, misi yang mendunia.¹⁹ Misi yang demikian adalah misi yang bersifat inklusif, yaitu misi yang tidak dibatasi oleh latar belakang agama, budaya, bangsa dan suku bangsa. Misi ini juga tidak dibatasi hanya pada konsep penginjilan yang membawa kepada pengenalan dan percaya kepada Yesus Kristus sehingga diselamatkan.

Misi gereja adalah misi yang inklusif yang bersifat total, misi perkataan dan perbuatan, misi dalam arti penginjilan dan misi aksi sosial sebagai akibat dari hadirnya kerajaan Allah di mana gereja itu hadir menjadi saksi-Nya.

2. 3.2. Misi Gereja Dalam Kerangka Penginjilan.

Penginjilan adalah salah satu bagian penting dalam kegiatan misi.

Sebab merupakan sebuah problematika ketika misi terlepas dari penginjilan. Penginjilan intinya membagi atau memberitakan kabar baik kepada orang lain. Kabar baik tersebut ialah Yesus Kristus sendiri yang

¹⁸ Yakub Tomatala, *Op. Cit*, h. 55.

¹⁹ Stefri Indra Lumintang, *Theologi Abu-abu; Pluralisme Agama*, Malang : Gandum Mas, 2004, h.

telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa. Kematian dan kebangkitan Kristus menyatakan pemerintahan Yesus sebagai Tuhan dan Raja yang sekarang ini duduk disebelah kanan Allah Bapa. Inilah tugas penginjilan yang pada intinya pertobatan, pertobatan kepada Kristus dan secara pribadi menjadi murid-Nya. Norman F. Thomas menambahkan bahwa, di dalam pertobatan ini juga termasuk pertobatan menuju komunitas Kristen dan pertobatan menuju gagasan-gagasan dan cita-cita Kristen. Dalam misi gereja pertobatan ini disebut pemulihan keutuhan yakni mengembalikan mereka yang terhilang ke tempatnya di dalam tata rumah tangga (*ekonomi*) Allah.⁷¹

Injil tidak lain adalah pesan Allah kepada seluruh ciptaan di muka bumi ini. TindakanNya untuk menyelaraskan seluruh ciptaan (Mrk. 16:15; Kol. 1:23). Oleh karena itu, setiap tindakan yang berusaha untuk menghasilkan harmoni ini adalah tindakan yang tercakup dalam arti istilah “penginjilan.” Ini adalah cara-cara bagi Allah untuk berusaha mengembalikan keutuhan dalam kehidupan. Dalam hal inilah misi gereja memahami bahwa penginjilan dan aksi sosial adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi penginjilan dalam arti pemberitaan Injil merupakan tugas utama dalam misi gereja itu sendiri. * *

²⁰ Norman E. Thomas, *Op. cit*, h.

²¹ *Ibid.*, h. 226.

C. Sikap Dasar Misi Gereja

Berbicara sikap dasar pekabaran injil sebagai hal yang ditugaskan Allah kepada umat-Nya tentu melirik pendapat tokoh-tokoh penting dalam gereja.

Dalam usaha untuk melakukan pembaharuan dalam tubuh gereja, tokoh-tokoh pembaharuan dalam abad ke 16, Marthin Luther dan John Calvin, menawarkan pengertian baru. Misi Kristen tidak lagi dikaitkan dengan kewajiban dan sakramen, tapi menjurus ke teologi yang menekankan kepada keselamatan melalui anugerah Tuhan dan Kitab Suci (*Sola Scriptura*).

Namun dalam konteks Indonesia terdapat minimum tiga sikap yang dimiliki oleh masing-masing denominasi Gereja yaitu Sikap yang eksklusivisme, inklusivism, pluralism. Sikap yang tersebut secara singkat tergambar sebagai berikut:

- a. Sikap yang *ekklusivisme* adalah paradigma pemikiran yang ditandai oleh dua buah ide pokok yang bertolak belakang. Di satu sisi, agama-agama lain tak lepas dari keberdosaan manusia yang mendasar dan karena itu tidak memiliki kebenaran. Di lain sisi, hanya Kristuslah yang menyediakan jejak paling absah menuju keselamatan.²² sikap yang yang dikembang dengan bertitik tolak pada keyakinan bahwa hanya satu tradisi agama yang menganut kebenaran dan menunjukkan jalan kepada keselamatan. Kebenaran dan keselamatan adalah monopoli satu agama atau aliran, sedangkan agama atau aliran lain adalah salah dan tidak diridoi oleh Allah.

²² Joas Adiprasetya, Mencari dasar bersama: Etik global dalam Kajian postmodernisme dan pluralisme agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hal .50

Agama kristen lebih menampakkan diri sebagai kebudayaan kristen yang berakar di dalam ide "*corpus christianum* " mengklaim kebenaran yang mutlak. Kalaupun ada kebenaran di dalam agama-agama atau kebudayaan-kebudayaan yang bukan kristen, maka tetap ada anggapan bahwa agama kristenlah yang merupakan penyempurnaan dan puncak dari segala agama dan kebudayaan. Kurang disadari bahwa agama kristen itu sendiri tidak lain adalah manifestasi dari keberagaman yang tidak terlepas dari kebudayaan. Sikap *eklusifisme* justru memperkokoh benteng-benteng pertahanan agama-agama, termasuk agama kristen. Sikap eksklusifisme merupakan sumber intoleran.

Pemahaman *ekklusivisme* ini, kini dilanggengkan secara khusus dalam tradisi Injili, sekalipun terdapat keberagaman dan perdebatan yang keras di antara para penganutnya. Secara singkat dikatakan *bahwa eksklusivisme* adalah sikap yang memandang bahwa hanya agama/aliran sayalah yang benar, hanya aliran/agama sayalah yang didasarkan pada wahyu Allah, hanya agama/ aliran sayalah memperoleh kesempurnaan keagamaan.

Konsekuensi dari pandangan atau sikap eksklusivisme gereja tersebut adalah memunculkan sikap aprioritas yang berujung pada konflik yang cukup tajam. Bahkan dalam realitas kehidupan perbedaan dalam aspek-aspek lain pun juga ditarik oleh sebagian orang atau kelompok karena pemahaman literalis atau kepentingan tertentu yang mengendarai sikap eksklusif agama.

b. Sikap Yang Inklusivisme

Sikap yang *Inklusivisme* adalah sikap yang juga menekankan bahwa Kristus menjadi norma keselamatan dunia. Mereka sama dengan sikap yang *ekklusivisme* mengakui Alkitab ingin menyatakan bahwa hanya mereka yang terhisab dalam anugerah melalui Kristus yang diselamatkan, namun mereka menegakkan maksud penyelamatan Allah yang universal. Pandangan *Inklusivisme* mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus, sekalipun tetap menghargai legitimasi agama-agama lain.

Cendekiawan Kristen yang bergelut dalam Paham *Inklusivisme* agama adalah Th. Sumartana menyoroti perihal kesibukan berteologi yang kurang peka terhadap tanda-tanda zaman. Dalam sebuah tulisan bertajuk "*Theologia Religionum*. Sebuah Pengantar", ia mengemukakan kesibukan berteologi kita sekarang ini terasa kurang terarah. Mungkin, karena kita kurang merumuskan persoalan dengan jelas, atau bisa juga karena soal yang kita pergumulkan kurang mempunyai pijakan pada kenyataan kehidupan. Kesibukan kita kurang peka terhadap tanda-tanda zaman. Sehingga, teologi kita tidak punya komitmen yang sungguh-sungguh terhadap masa depan.

Setiap agama diturunkan Tuhan dalam keadaan fitrah serta mengandung nilai universal. Akan tetapi hanya hasrat disertai kepentingan manusia (*self of interest*), mengakibatkan universalitas agama menjadi bias maknanya saat di terjemahkan umat. Sudah barang tentu distorsitas nilai agama yang universal ini, akan mereduksi substansi agama itu sendiri.

²³ Ibid, hal 64

c. Sikap Yang Pluralisme

Pendekatan ini dikembangkan oleh pemikir *relativisme* yang mencoba menawarkan pendekatan baru. Mereka bersikap yang ini berpusat pada penekanan universalitas kasih Allah bagi dunia yaitu sikap yang mengatakan bahwa semua agama memusatkan diri pada satu Allah. Kristus bukanlah satu-satunya jalan keselamatan.

Namun dalam perkembangannya konsep pemikiran pluralisme bukanlah relativisme mutlak yang meletakkan kebenaran atau satu nilai pada pandangan hidup atau kerangka berpikir seseorang atau masyarakat. Demikian pula, paham pluralisme bukanlah sinkritisme yang menciptakan agama baru dengan cara memadukan unsur tertentu atau sebagai unsur dari beberapa agama yang ada. Justru melalui pluralisme, semua agama dituntut memiliki komitmen kukuh terhadap agama masing-masing. Di samping itu, masing-masing agama dituntut membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, dan dari sini dikembangkan suatu kerja sama dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan demi mengangkat kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu untuk mewujudkan pandangan tersebut akan dihambat oleh pandangan pertama yaitu paham eksklusivisme. Namun hambatan tersebut akan dihadapi melalui upaya yang konkrit yaitu memahami agama secara padu dan holistik. Alkitab sebagai Karya Allah yang merupakan sumber pengajaran agama kristen perlu diinterpretasi serta dipahami secara keseluruhan, tidak sepotong-potong serta tidak terpisah-pisah. Pada upaya ini, pendidikan agama

²⁴ Ibid, hal 84

kristen sangat berperan penting untuk melahirkan suatu keberagaman dengan keimanan yang kukuh, bersifat terbuka sekaligus transformatif.

D. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Istilah Pluralisme berasal dari kata dasar pluralis bahasa Latin yang berarti “kejamakan”, “ketersusunan dari pelbagai unsur”, dan keadaan seperti itu sepatutnya dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan istilah “majemuk” (*majmu* yang berasal dari bahasa Arab). Istilah lawannya ialah “keesaan” yakni sesuatu yang bulat, tak tersusun dan tak terbagi. Dari sudut lain, lawan paham “pluralisme” dapat juga disebut “totalitarisme”, yakni suatu paham di mana yang satu menentukan semuanya (Latin: *totus*, semua, seluruh). Pluralitas dan Pluralisme berasal dari kata dasar yang sama, yaitu pluralis (Latin = jamak; Inggris = *plural*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme dijelaskan sebagai ” hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, sedang pluralis diartikan: ”bersifat jamak (banyak).” Bilamana pluralisme dihubungkan dengan agama, maka dapat dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kepelbagaian agama.

M. Mukhlis Fahrudin melihat secara etimologis istilah pluralitas dan pluralisme, bahwa kedua kata tersebut sama-sama memiliki kata dasar '*plural*' dan masing-masing merupakan terjemahan dari dua kata dalam

²⁵ Olaf Schumann, "*Pluralisme dan Demokrasi*", dalam Fridolin Ukur & Retnowati, (penyunting), "*Pluralisme dan Demokrasi: Kumpulan Karangan Seminar Agama-agama*". Jakarta:Balitbang PGI, 1995, h.1.

²⁶ Th. Kobong, "*Pluralitas dan Pluralisme*," dalam "Balitbang PGI, "*Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan* . Jakarta: BPK-GM, 2001, h. 123

bahasa Inggris, '*plurality*' dan '*pluralism*.' Kata '*plurality*' (pluralitas), dalam kamus, berarti "kondisi majemuk atau berbilang." Adapun kata '*pluralism*' (pluralisme) memiliki dua arti, yaitu:

- a) Keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi asal, etnis, pola budaya, agama, dan lain-lain dalam suatu negara atau masyarakat;
- b) Kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap kelompok-kelompok tersebut dalam negara atau masyarakat.

John Hick dalam *Encyclopedia of Religions* yang terjemahannya sebagai berikut: Secara filosofis terminologi pluralisme agama merujuk pada suatu teori hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Teori ini menyatakan bahwa agama-agama besar di dunia mengandung konsep-konsep, persepsi-persepsi varian dari dan merupakan respons terhadap Yang Asal yaitu realita ketuhanan yang misterius. Pluralisme adalah sebuah terminologi yang ingin menegaskan pandangan dan sikap terhadap keberagaman, kemajemukan dan kebhinekaan alam semesta khususnya manusia.

Pluralisme mengandung dua macam pemahaman: *Pertama*, Pluralisme kelompok-kelompok yang berbeda, artinya kemajemukan bangsa disebabkan oleh adanya beberapa kelompok tertentu yang membentuknya, seperti kelompok agama-agama, etnis yang berbeda, lapisan sosial yang berbeda. Jadi bangsa atau masyarakat dipandang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda yang dalam keterikatannya membentuk bangsa atau masyarakat itu. *Kedua*, Pluralisme yang memandang semua individu satu persatu sebagai unsur pembentuk

²⁷ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, IAIN Mataram Press, 2004, h. 15-16.

kemajemukan itu yaitu individu-individu yang berbeda baik secara pribadi maupun menurut keterikatan sosialnya sangat dihargai. Bangsa atau masyarakat dilihat tersusun dari mereka itu satu persatu, dan baru dalam kebersamaan semuanya maka bangsa atau masyarakat itu dapat dikatakan menjadi utuh.^{28 29}

Pluralisme adalah fakta adanya perbedaan itu sendiri. Jika pluralisme dikaitkan dengan agama, artinya menuntut lebih jauh keterlibatan kita bersama dalam menangani dunia dan kehidupan ini secara telak, tanpa menyalahkan dan mengalahkan otoritas agama lainnya yang juga mempunyai pengakuan kebenaran sendiri. Pluralisme adalah pengakuan dan penerimaan, bukan sekadar toleransi, atas keberbedaan dan keragaman, baik di antara sesama maupun pada penganut agama lain. Dalam konteks agama, berarti penerimaan perbedaan dan cara menanggapi, baik yang terlihat maupun tidak, yang ada di dalam diri setiap manusia ke arah Yang Transenden.³⁰

Pluralisme menurut penegasan Nurcholish Madjid adalah sebuah paham yang menegaskan bahwa hanya ada satu fakta kemanusiaan, yakni keragaman, heterogenitas dan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu, ketika disebut pluralisme maka penegasannya adalah diakuinya wacana kelompok, individu, komunitas, sekte dan segala macam bentuk perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara. Dalam pluralisme,

²⁸ Olaf Schumann, *Op. Cit*, h. 2

²⁹ A. Sudiarja, *Agama di Zaman Yang Sedang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 137-138.

³⁰ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas; Al-quran, Liberasi, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2000, h.21

keberbedaan diakui adanya dan karenanya bukan ingin dilebur dan disatukan dalam bentuk homogenitas, kesatuan, tunggal, mono dan ika.³¹

Pluralisme dalam penekanan yang demikian memiliki beberapa syarat, antara lain; pluralisme harus menghapus segala bentuk absolutisme, *truth claim* dan pembenaran terhadap diri sendiri dengan menafikan orang lain. Setiap absolutisme bukanlah pluralisme, sebab setiap absolutisme tidak pernah mengakui terhadap kebenaran orang lain, kelompok dan entitas lain. Setiap *truth claim* juga bukan pluralisme, karena *truth claim* hanya mengakui kebenaran ada pada diri, kelompok dan entitasnya sendiri. Setiap pembenaran diri sendiri bertentangan dengan substansi pluralisme, sebab melibatkan emosi, tafsir, kepentingan dan segala bentuk subjektivitas diri. Pluralisme berusaha melampaui kenyataan-kenyataan pembenaran diri sendiri itu. Setiap upaya pelampauan dari yang demikian adalah pendodoran terhadap segala bentuk penghalang kemajemukan, keragaman, heterogenitas. Pengakuan terhadap orang lain, kelompok dan entitas lain adalah pengakuan adanya kebenaran di dalam kelompok tersebut, tanpa menghilangkan bahwa kebenaran juga ada dalam kelompok dan dirinya sendiri.³²

Pluralisme bukan sekadar multiplikasi kepelbagaian, bukan hanya ekstensif, akan tetapi kualitatif. Pluralisme masa sekarang, jenis, bentuk dan isinya berbeda dengan pluralisme yang kita alami di masa lampau.

Pluralisme masa lampau menuntut suatu respons kerukunan, ko-eksistensi,

³¹ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002, h. 77-79.

^K *Ibid*, h. 80.

dan keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat.

Corak kepelbagaian itu bersifat pasif, kalau kita mendatanginya kita baru mengalaminya; akan tetapi pluralisme sekarang ini bersifat sangat aktif, kalau kita tidak memedulikannya maka kita akan digilasnya. Pluralisme di masa sekarang terjadi karena tiap-tiap kelompok itu sudah mengalami proses emansipasi sedemikian rupa, sehingga setiap bagian itu sudah melakukan emansipasi bersama, dan tampil bersama secara setara. Tidak ada orang bisa bilang bahwa sesuatu pihak tak punya hak untuk tampil. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa pluralisme jenis yang sekarang ini tampil bersama dengan kesadaran emansipatoris dari setiap kelompok yang ada di masyarakat. Kenyataan semacam ini melahirkan urgensi baru untuk memahami serta menanggapi secara baru.

Karena itu sikap terhadap realitas pluralisme agama yang patut

dikedepankan adalah sikap empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri. Tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok sendiri. Pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerjasama.

Bila mencermati kehidupan kita sehari-hari, maka namanya

pluralisme itu adalah identik dengan kehidupan keseharian itu sendiri. Dia ada karena kehidupan itu ada. Tidak ada kehidupan yang tidak *plural*, sebaliknya tidak ada pluralisme tanpa kehidupan. Artinya bahwa keduanya mengandung unsur dinamika, interaksi, aktif dan hidup. Salah satunya adalah pluralisme agama, yang selalu menyatu dengan masyarakat di Indonesia. Dikenal agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan sebagainya. Kepelbagaian itu dapat dikenal melalui simbol-simbol masing-masing agama; Mesjid, Gereja, al-Qur'an, Alkitab, Vihara. Pluralisme agama di masyarakat, tidak semata-mata hanya soal perbedaan agama-agama, atau hubungan antaragama, tetapi juga perbedaan dan hubungan dalam agama-agama itu sendiri. Dengan kenyataan keseharian seperti itu, maka pluralisme agama tidak bisa tidak dipedulikan. Dia tidak hanya menyangkut simbol, juga tidak hanya massa-umat, tetapi tentang keyakinan, iman, tentang kehidupan itu sendiri. Semuanya menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana, namun seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Pengertian dari pluralisme adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam

usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinnekaan.³⁴

Alwi Shihab berpendapat bahwa jika pluralisme agama diterapkan di Indonesia, maka harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan beragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, tetapi juga belajar menghormati mitra dialognya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberhasilan yang dicapai bangsa Indonesia dalam membina dan memupuk kerukunan antarumat beragama, belum cukup menjadi suatu kebanggaan, karena tugas berat terbentang jauh ke depan. Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.³⁵ Selain itu, yang sangat penting adalah pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh saling menghargai dalam hubungan antara pribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung : Mizan, 1998, h. 42-43.

³⁵ *Ibid*, h. 44.

kemajemukan, persatuan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebab sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, namun terdapat kebhinnekaan dalam kesatuan itu.

2. Pandangan Kristen Tentang pluralisme

Paradigma pemikiran Kristen berubah, ketika berhadapan dengan realitas pluralisme agama. Cita-cita utama selama berabad-abad yaitu menobatkan semua orang kepada Yesus Kristus, tidak membawa pengaruh secara signifikan, sebagaimana harapannya. Fakta menunjukkan bahwa agama-agama yang menjadi sasaran penginjilan mereka, tetap bertahan dan malah semakin berkembang dengan baik. Lahirlah kesadaran untuk menilai kembali ajaran Alkitab tentang doktrin dan teologi mengenai Yesus, Kristologi, dan pewartaan Injil. Mereka sampai kepada kesimpulan, teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan sesungguhnya teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain. Kesadaran seperti itu, juga telah diperlihatkan oleh John Dunne, dengan menganjurkan untuk mengalami agama lain dan kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri. Jika suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai agama sendiri.³⁶

Diakui bahwa masalah teologis berakar pada doktrin Kristologis yang dirumuskan di Nicea dan Kalsedon yang membuat agama Kristen

³⁶ H. Coward, *Pluralisme; Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 31

menjadi agama dunia yang eksklusif. Selama berabad-abad tuntutan Kristen atas keunikan Yesus dan keuniversalan Yesus di dasarkan pada doktrin mengenai "kesatuan hipostatik" di Kalsedon sebagai berikut:

"Yesus dari Nazareth adalah unik dalam arti yang setepat-tepatnya bahwa meskipun sungguh-sungguh manusia, berlaku bagi Dia dan hanya bagi Dia, bahwa Dia juga sungguh-sungguh Allah pribadi kedua dari Tritunggal yang kedudukannya sama." Doktrin yang mendasar inilah yang mempersoalkan dan menantang dengan serius fakta dan pengalaman akan pluralisme keagamaan dewasa ini. Perumusan Konsili Kalsedon mengenai inkarnasi Allah yang unik dalam Yesus juga mengakibatkan gereja Kristen menyakini dirinya sebagai satu-satunya "masyarakat yang sempurna" yang sering disamakan dengan Kerajaan Allah, karena memiliki sepenuhnya kebenaran, gereja tidak butuh untuk mendengar suara-suara dari agama-agama lain di dunia ini.

Seperti masalah yang dirumuskan Lucien Richard,

"dapatkah agama Kristen menerima agama-agama lain sebagai jalan yang absah menuju keselamatan tanpa meninggalkan keyakinannya yang paling mendasar mengenai kemutlakan dan keunikan Yesus Kristus? Apakah mungkin untuk percaya bahwa Allah telah bertindak secara defenitif untuk keselamatan semua orang dalam diri Yesus Kristus dan sekaligus juga percaya bahwa orang Yahudi, Islam, Hindu, Buddha dijamin untuk tetap pada keyakinan agama mereka dan mengikuti jalan mereka sendiri yang berbeda menuju keselamatan? Pertanyaan seperti ini masih sangat kental dibungkus oleh

keeksklusifan tentang keselamatan hanya ada pada agama sendiri,

³⁷ *Ibid*, h. 33

³⁸ *Ibid*, h. 33

sebagaimana yang telah diperkenalkan melalui doktrin-doktrin yang menjadi pokok utama ajaran.

Akan tetapi, Konsili Vatikan II (1965) telah merombak keeksklusifan itu, maka dimulailah perubahan paradigma berpikir dalam gereja Katolik Roma, terutama dalam upaya memulihkan kontak dengan agama lain, gereja menerima dialog dengan agama lain sebagai sikap dasar. Perubahan ini terjadi karena berkembangnya sifat pluralistik dunia. Orang-orang Kristen di mana-mana hidup bertetangga dengan orang yang tidak seiman. Orang Kristen melihat bahwa tetangga-tetangga asing mereka adalah orang-orang yang beragama yang hidup berdasarkan tradisi-tradisi mereka sendiri, yang yakin bahwa mereka juga memiliki kebenaran atau warta bagi dunia.

Emst Troeltsch dengan konsep relativismenya menyatakan bahwa sejarah agama dalam perspektif evolusioner sebagai suatu gerakan manusiawi yang universal menuju kesempurnaan. Karena seluruh sejarah manusia terdiri dari gerakan evolusioner yang menyeluruh, maka agama-agama dengan gerakan-gerakan lain tidak dapat ditiadakan. Dia mengatakan bahwa,

”Ada perasaan mengenai Yang Mutlak yang potensial sebagai tujuan bersama dari proses evolusioner dalam semua agama adalah produk gerak hati menuju kebenaran objektif yang mutlak, dan berpengaruh dalam lingkungan praktis dengan penyucian diri kritis dan upaya untuk memperbaiki diri yang dilakukan terus-menerus. Tampaknya semua didorong oleh suatu kekuatan batin untuk berjuang keras kearah suatu tujuan akhir yang tidak diketahui, di mana hanya persatuan akhir dan keabsahan objektif akhir dapat

³⁹ *Ibid*, h. 34

ditemukan. Dan seperti semua agama mempunyai tujuan bersama dalam Yang Tidak Diketahui, Yang akan Datang, mungkin di Seberang Sana, demikian juga ia memiliki landasan bersama dalam Roh Ilahi yang selalu mendorong akal budi yang terbatas ke arah terang lebih lanjut dan kesadaran lebih lengkap, suatu Roh yang menghuni roh yang terbatas, dan yang penyatuan akhir dengannya merupakan tujuan dari seluruh proses yang bersegi banyak itu.⁴⁰ Dalam studinya ia menemukan bahwa agama Kristen ternyata

hanyalah salah satu manifestasi dari kehidupan ilahi di dalam suatu kebudayaan, dan kebenarannya berlaku hanya bagi penganut kebudayaan itu, yakni kebudayaan Eropa. Namun justru karena itu maka kebenarannya itu tidak palsu, melainkan sungguh adalah kebenaran dan hidup yang sejati. Pandangan Troeltsch ini mengembangkan suatu pandangan penting bagi Teologi Agama-agama, yakni bahwa Allah bekerja secara positif dalam sejarah agama-agama.⁴¹

Keterbukaan teologi juga diperlihatkan melalui pendekatan teosentris terhadap agama-agama lain terutama memusatkan perhatian pada Allah daripada Kristus. Biasanya para teolog yang memiliki perspektif ini menunjuk pada nas-nas dalam Alkitab Ibrani di mana perjanjian Allah dengan Abraham dan Nuh dipahami sebagai berlaku untuk semua umat manusia dan dimana Allah memilih beberapa bangsa, bukan hanya Israel. Perhatian juga diarahkan pada pernyataan-pernyataan Yesus bersifat teosentris. Biasanya Yesus berbicara tentang Allah sebagai Bapa dan menempatkan diri-Nya sendiri lebih rendah daripada Bapa, ketika Ia mengatakan, "Bapa lebih besar daripada Aku" (Yoh 14: 28).⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 49-50

⁴¹ I.Y. Panggalo, *Teologi Agama-agama*. Mata Kuliah STAKN Toraja Rantepao, 2006, h 24.

⁴² Harold Coward, *Op.Cit*, h. 53.

Ariarajah menekankan bahwa, kemajemukan mengharuskan kesaksian Injil itu disertai kerendahan hati, kepekaan, dan pengorbanan diri sebagaimana Yesus Kristus sendiri. Dalam hal ini Alkitab menuntun kita untuk menyambut orang lain, bukannya memisahkan diri dengan orang lain. Alkitab menerangi jalan orang Kristen untuk hidup bersama dengan orang lain, dan menyaksikan tentang Allah yang bekeja, mengasihi dan menyelamatkan semua orang dan ciptaan-Nya. Ariarajah mengakhiri uraiannya dengan mengutip pandangan Stanley Samartha mengenai teologi yang dibutuhkan gereja dewasa ini, yaitu teologi:

”Yang tidak kurang tetapi justru lebih setia kepada Allah, yaitu dengan lebih bermurah hati dan lebih terbuka, sebuah teologi yang tidak kurang tetapi lebih mengasihi sesama dengan lebih bersahabat dan mau mendengar, sebuah teologi yang tidak memisahkan kita dari sesama manusia kita, tetapi menopang kita dalam pergumulan dan pengharapan bersama. Ketika kita hidup bersama dengan sesama kita, apa yang sekarang kita butuhkan adalah sebuah teologi yang menolak untuk menjadi teologi yang selalu dapat mematahkan setiap serangan, tetapi sebuah teologi yang, di dalam semangat Kristus, bersedia dan mau untuk berada dalam situasi yang rawan dan mudah diserang.”⁴³

Di dalam Yesus Kristus kita tidak diajar untuk menolak sesuatu

agama, melainkan menolak cara-cara beragama yang palsu, yakni kemunafikan, membenaran diri sendiri, keberagamaan yang mementingkan seremonial (upacara) belaka, sebagaimana nyata dalam kecaman-kecaman-Nya kepada para ahli Taurat dan orang Farisi.

Kemajemukan agama tidaklah menuntut orang Kristen untuk tidak melakukan kesaksian yang mesti ditawarkannya. Sebaliknya, justru kemajemukan mengharuskan kesaksian Injil itu disertai kerendahan hati,

⁴³ IY.Panggalo, *Op.Cit*, h. 30

kepekaan dan pengorbanan diri sebagaimana Yesus Kristus sendiri melakukannya.

Alkitab menuntun orang Kristen untuk menyambut orang lain, bukannya memisahkan atau mempermusuhkan. Alkitab menerangi jalan orang Kristen untuk hidup bersama dengan orang lain, dan menyaksikan tentang Allah yang bekerja, mengasihi, dan menyelamatkan semua orang dan ciptaan-Nya.⁴⁴

Samartha yang hidup dalam dialog menekankan bahwa, mengakui fakta pluralisme agama berarti orang tidak dapat mencari perlindungan dalam sikap netral atau objektif. Secara tegas ia menyatakan,

"Tidak ada helikopter teologis yang dapat membantu kita untuk terbang melayang-layang di atas agama-agama lain dan memandang ke bawah dengan penuh keangkuhan. Oleh karena itu, pendirian kita harus menjadi Kristen, walaupun begitu tetangga-tetangga kita juga bebas untuk menyatakan pendirian mereka yang partikular."⁴⁵

Th. Sumartana sungguh menyadari bahwa, tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini, yaitu pluralisme. Sekalipun pluralisme bukanlah merupakan satu-satunya tantangan, akan tetapi bila hal tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di mana mereka hidup. Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling

rf.h.31
id., h.. 76-77

tergantung satu terhadap yang lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama di masyarakat.⁴⁶

Dalam afirmasinya, Eka Darmaputera mengatakan bahwa, Pluralisme yaitu keterbukaan yang luhur dan bersungguh-sungguh untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan antarpribadi dan antarkelompok. Menghargai dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan sebagai aset bersama untuk melaksanakan panggilan bersama dalam mengupayakan kesejahteraan semua untuk semua. Pluralisme adalah satu-satunya kemungkinan untuk kelangsungan hidup umat manusia.⁴⁷

Dari kedua landasan pemikiran tentang pluralisme di atas ini, baik dari kalangan Islam maupun Kristen, dan baik pemikiran dari zaman klasik hingga zaman modern saat ini, secara positif mengakui adanya pluralisme agama itu, dan tidak mempersoalkan dalam realitasnya, bahkan secara positif pula mendukung dan menerimanya. Demikian juga dalam implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat masa kini, dalam pengamatan penulis, ada yang secara positif menerima realitas pluralisme agama itu tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang melekat pada agama-agama itu. Ini dilandasi oleh sikap teologis, yang terungkap dalam kesadaran bahwa, keselamatan setiap orang tidak dapat diukur pada tataran agama, tetapi itu merupakan wewenang Tuhan. Ini tidak berarti

⁴⁶ Th. Sumartana, *Op. Cit.* h. 18

⁴⁷ I. Y. Panggalo, *Sikap teologis terhadap Pluralisme* (presentasi) pada penyegaran pendeta di STT Intim tanggal 13 Oktober 2008, h. 37.

bahwa penganut agama akan menafikan kebenaran agama yang telah dianutnya. Namun kebenaran agama sendiri tidak boleh menjadi ukuran kebenaran bagi agama lain.

2. Misi Gereja Dalam Konteks Pluralis di Indonesia

Kemajemukan adalah kenyataan Indonesia yang paling unik dan tak terhindarkan. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana gereja hadir membawa misinya dalam konteks yang demikian. Apakah hadir dan tetap menyendiri / tertutup (eksklusif) atau larut/ terbawa arus ?, jawabannya adalah “ **tidak demikian** **. Di atas pundak gereja membawa misi Kerajaan Allah. Di sinilah gereja akan bejumpa dengan orang-orang yang berkepercayaan lain. Dengan demikian pluralisme agama dilihat sebagai tantangan misi gereja sekaligus kekayaan yaitu pluralisme harus diterima sebagai sebuah kehendak Tuhan yang harus dijaga/ dipelihara demi kerajaan Allah. Sebab itu langkah yang paling penting dilalui oleh gereja adalah dialog antar agama.

Dialog antar agama adalah sebuah panggilan, dimana dialog adalah upaya saling memberi makna pada kehidupan. Dialog adalah sebuah gaya hidup yang terbuka dan kesediaan menerima kehadiran sesama yang berbeda. Misi kristen adalah mewujudkan kasih Allah di tengah- tengah masyarakat, sehingga tidak ada saling kecurigaan, ketakutan dan ancaman.

Model identitas gereja mengemban misi dalam konteks

Indonesia yang majemuk adalah menjadi garam dunia. Di sini terdapat penguatan dari Yesus Kristus bahwa di dalam diri gereja ada kekuatan yang tidak berasal dari diri sendiri melainkan berasal dari kekuatan / anugera Allah. Sama seperti garam hanya berfungsi jika dipakai, demikianpun gereja hanya ada gunanya kalau menjalankan fungsinya, dalam misi gereja memberi rasa yaitu rasa kerajaan Allah di tengah-tengah pergumulan dunia. Bahkan sama dengan garam yang mengawetkan, gereja pun berfungsi untuk memulihkan hubungan-hubungan yang rusak dengan orang lain (rekonsiliasi). Selain itu gereja membangun interaksi yang terbuka dengan orang-orang lain.

Singkatnya bahwa kita membutuhkan paradigma baru bagi pemikiran dan kegiatan misi. Salah satu ujung tombaknya adalah teologi Agama-agama. Gereja terus menerus mewujudkan “ jati dirinya “ dengan tidak melakukan isolasi, khususnya dalam makna dialog yang terbuka dan saling memberi respek terhadap integritas keyakinan masing masing, dan hidup damai berdampingan. Kata kunci dalam dialog inilah orang lain bisa mendengar alasan gereja melakukan misi yaitu gereja itu barulah disebut gereja jika menjalankan amanat Agung yaitu memberitakan Injil setiap saat.

Misi Allah harus dilihat secara global atau secara universal dan

misi Allah ini selalu hadir dalam sebuah konteks plural iman atau

kepercayaan lain. Memang inilah kenyataannya, dunia dimana gereja

hadir memiliki masyarakat yang plural dan beraneka ragam bentuknya, baik pada bidang sosial, ekonomi, politik dan agama. Pada saat ini perkembangan zaman menunjukkan adanya tiga wawasan dunia utama yang mendominasi dunia, yaitu: teisme (paham percaya Allah), ateisme (paham yang menolak Allah, atau tidak percaya adanya Allah) dan panteisme (paham yang percaya banyak Allah, atau semua adalah Allah) yang merupakan ciri kelompok gerakan zaman baru dan menjadi ciri spiritualitas yang laris di era postmodernism saat ini.⁴⁸

Dalam wilayah teisme, harus diakui relasi yang paling dinamis adalah antara Kristen dan Islam. Dalam relasi dengan ateisme, banyak pihak tidak menyadari bahwa ateisme masih bertumbuh di negeri ini. Setidaknya, kecenderungan menuju ateisme selalu ada dan semakin subur akhir-akhir ini berbarengan dengan era kebebasan berpendapat yang semakin menonjol. Dalam dunia plural seperti di Indonesia ini, telah banyak ateisme-ateisme terselubung bukannya mati melainkan sudah semakin bertambah dan bahkan semakin terbuka menyatakan eksistensinya, secara khusus karena pengaruh saintisme (paham yang percaya sains adalah segalanya). Sementara itu, zaman ini telah bergerak menuju postmodernisme dan meninggalkan modernism dengan segala tindakan dan kelakuannya. Sebagai sebuah filsafat, postmodernisme menolak konsep kebenaran mutlak dari agama apapun dan dalam beberapa versi, yang radikal, bahkan telah menolak adanya kebenaran.

⁴⁸ Bambang Noorsena, *Misi Kristen di Tengah Pluralitas*, Surabaya : Makalah Seminar, 2009, h. 1

Jika hal ini benar, maka kekristenan hanyalah sebuah versi kebenaran sekelompok orang tertentu. Dengan demikian, maka misi Kristen menjadi tidak relevan atau harus didefinisikan ulang secara radikal.

Di dalam pergulatan relasi antara Kekristenan dengan wawasan dunia yang berkembang disekitarnya inilah maka Gereja Misioner perlu memikirkan bekal pemahaman yang cukup untuk berdiri bukan hanya sebagai saksi Kristus dalam hal menarik mereka pada kebenaran yang sesungguhnya, tetapi lebih kepada kepedulian dalam usaha meningkatkan taraf hidup sesama dalam segala bidang. Aksi sosial, membela ketidakadilan, pendidikan, hukum dan politik serta masalah ekonomi. Dalam hal inilah maka gereja dalam menjalankan misinya harus memegang prinsip cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati.

Ajaran Kristen dewasa ini diartikan sebagai gerakan ketahanan melawan kekuatan berhala dan dari perusakan penciptaan, untuk mewujudkan misi ini, umat Kristen dihadapkan pada tantangan kepelbagaian/pluralitas dan perpecahan. Tapi bila kita meletakkan Kristus sebagai pusat persekutuan dan kehidupan-unum **necessarium**- akan mengarahkan persatuan umat dalam menjalankan misi untuk mengubah manusia dan dunia.⁴⁹

Dalam mengaplikasikan misi Kristen di tengah-tengah masyarakat pluralis-religius seperti Indonesia maka selayaknya teori dan doktrin yang harus digunakan adalah apa dan bagaimana harus dilakukan sebagai tanggung jawab sebagai orang percaya di dunia ini dalam tugas dan

Frans J Verstralen , *Christianity in New Key* (Zimbabwe : Mambo Press, 1996), -64.

panggilannya membuat dunia ini *menjadi tempat yang nyaman untuk hidup saat ini bagi semua makhluk ciptaan.*⁵⁰

Usaha rekonstruksi misi adalah usaha kontekstualisasi misi Gereja. Peijumpaan dengan dan dalam konteks Indonesia menentukan seberapa jauh rekonstruksi misi itu diperlukan. Konteks Indonesia menentukan pemilihan paradigma misi yang relevan, yaitu paradigma misi ekumenis. Konteks Indonesia adalah:

1. **Konteks Pluralitas Agama**, masalah-masalah yang ada membuat dialog antaragama di Indonesia harus dilakukan lebih serius agar pluralitas agama di Indonesia tidak menghasilkan disintegrasi, melainkan keterlibatan bersama untuk menghadapi persoalan kemanusiaan dan persoalan bangsa.
2. **Konteks Sosial-Ekonomi-Politik**, ditandai dengan mengendornya solidaritas sosial dan nasional akibat kesenjangan kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari masalah ketidakadilan. Keserakahan sekelompok manusia menciptakan sistem sosial-politik-ekonomi yang tidak adil dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.^{50 51}

Agar kehadiran misinya benar-benar relevan dan efektif, rekonstruksi bisa dilakukan dalam paradigma misi ekumenis. Pluralitas agama dan masalah sosial-ekonomi-politik di Indonesia harus dihadapi dengan lebih realistis dan menghindari konfrontatif dengan penganut agama lain. Paradigma misi ekumenis membuka kemungkinan terjadinya dialog sehingga dalam kebersamaan itu Gereja dapat terlibat dalam masalah-masalah kemanusiaan.⁵²

Gereja missioner adalah bagian integral misi yang ditujukan kepada dunia namun misi bukan urusan Gereja semata, melainkan justru merupakan misi para anggota di tengah-tengah masyarakat. Gereja karena itu tidak menjadikan dirinya sebagai pusat dan tujuan misi, tetapi menghayati spiritualitas transformatif dengan Kerajaan Allah sebagai sumber misi dan

⁵⁰ Ioanes Rakhmat, *A Pluralist Missiology for Contemporary in Indonesia*. Jurnal Teologi *Proklamasi*, Ed 8, (2006), 2.

⁵¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 187-200

⁵² *Ibid*, 200-204

menjadikan Kerajaan Allah sebagai arah dan tujuan seluruh gerak dan kehidupannya.

Oleh karena itu misi Gereja missioner adalah misi Allah sendiri yang tampil dalam lima corak dan tema misi (Misi Penciptaan, Misi Pembebasan, Misi Kehambaan, Misi rekonsiliasi dan Misi Kerajaan Allah). Implementasi Misi Rekonsiliasi berkaitan dengan pemulihan relasi antar manusia dalam konteks perdamaian dan keadilan. Beberapa implementasi misi rekonsiliasi yang dapat diupayakan Gereja-Gereja di Indonesia:

- Penginjilan bukan bertujuan untuk penambahan anggota, melainkan pemenuhan Kerajaan Allah, karena karya Allah hasilnya tidak dapat diukur secara kuantitas. Penginjilan bukanlah misi tunggal Gereja dalam konteks pluralitas agama dan kemiskinan di Indonesia.
- Rekonsiliasi di dalam Gereja adalah bagian integral dari misi ini agar upaya yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat memiliki kredibilitas karena Gereja konsisten dan konsekuen terhadap komitmen misinya.
- Kebencian dan balas dendam dapat dihindari dari dalam konflik ketidakadilan bila sejak semula tujuan perjuangan keadilan bukanlah balas dendam, melainkan keadilan dalam perdamaian dan perdamaian dalam keadilan.
- Dialog adalah jembatan untuk menghubungkan Gereja dengan pluralitas agama di Indonesia sehingga misi ekumene memperoleh makna yang kontekstual.⁵³

Ada beberapa bentuk dialog yang dapat dilakukan Gereja bersama golongan agama lain di Indonesia:

1. **Dialog kehidupan antarumat beriman**, Gereja membuka wawasan dan pemahaman anggota-anggota dan menolong mereka untuk siap mengembangkan dialog kehidupan.
2. **Dialog teologis antar iman**, dapat diprakarsai oleh pemimpin agama, dialog teologis ini berisi dialog pengalaman spiritual para peserta dalam menghayati dan memahami makna teologis kehadiran agama-agama lain agar sifat intelektual dan spiritual saling melengkapi.

⁵³*Ibid*, 233-237

3. Dialog dalam aksi bersama, bersama-sama menjawab masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dari visi iman Kristen, tujuan dialog dalam aksi adalah kehadiran Kerajaan Allah di bumi Indonesia dengan keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan keutuhan ciptaan sebagai tanda-tandanya.⁵⁴

Mencermati konsep kemajemukan dan fakta yang terjadi maka kemajemukan di Indonesia yang dominan bersentuhan dengan misi adalah kemajemukan agama dan kemajemukan kultural, sebagaimana yang akan terurai sebagai berikut:

A. Kemajemukan Agama

Menurut para teolog Asia (Aloysius Pieris, S J dan A.Yewangoe) bahwa konteks khas Asia adalah kepelbagaian Agama dan kemiskinan yang sangat mencolok. Di Asia lahir dan bertumbuh dengan sangat kuat agama-agama besar yang ada di dunia seperti agama Budha, Agama Hindu, Agama Yahudi, Agama Kristen, Agama Islam dan Agama Kong Hu Cu.

Di Indonesia, hampir semua agama-agama besar tersebut di atas berkembang dengan baik. Walaupun pemerintah hanya mengakui Enam agama resmi, yakni: Agama Islam, Agama Kristen, Agama Hindu, Agama Budha, dan agama Kristen Katholik, dan Agama Kong Hu Cu, tetapi kenyataannya ada banyak penganut agama-agama di luar daftar tersebut. Dalam kenyataannya banyak warga negara Indonesia, khususnya yang menganut kepercayaan-kepercayaan lain, termasuk adanya Sinagoge di

⁵⁴ *Ibid*, 237-241

Surabaya menjadi bukti bahwa ada atau pernah ada penganut agama Yahudi di sana.

Kemajemukan penganut agama tersebut di atas hanya dilihat dari agama-agama monotheisme. Pada hal kalau kita mau jujur mengakui bahwa agama agama polytheisme juga masih begitu banyak penganutnya di Indonesia. Di daerah-daerah di seluruh Indonesia masih ada penganut-penganut agama suku setempat walaupun eksistensinya tidak diakui oleh hukum negara tetapi keberadaannya tidak terbantahkan. Di daerah Pitu Ulanna Salu di Kabupaten Mamasa masih banyak penganut Aluk Mappurondo. Demikian pula penganut Aluk Todolo di Tana Toraja juga masih ada. Di Kalimantan penganut agama Kaharingan tidaklah sedikit.

Kemajemukan agama di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat tetapi harus juga dilihat dalam keragaman aliran atau paham/mazhab masing-masing agama. Masing-masing agama masih ada aliran dan sekte-sekte. Dalam agama Islam kita mengenal dua aliran yang menonjol, yaitu mazhab dan non mazhab. Golongan mazhab menganut mazhab fikih yang banyak dikenal di kalangan Sunni, yakni mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Mazhab yang paling banyak penganutnya di Indonesia adalah Syafi'i. Sedangkan golongan non Mazhab mereka tidak menganut salah satu mazhab tetapi langsung berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis. Selain ini masih ada kelompok-kelompok lain seperti penganut Syiah yang berkembang setelah terjadinya revolusi Islam di Iran .

Dalam agama Kristen, khususnya Protestan, aliran dan kelompok nampak lebih bervariasi. Kepelbagaian pada agama Kristen tidak hanya dalam bentuk organisasinya tetapi heterogenitas nampak lewat paham teologis yang dianut. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya ialah pengaruh teologi zending yang yang memberitakan Injil. Zending yang datang dari Belanda dan Inggris umumnya beraliran Calvinis sedangkan zending yang berasal dari Jerman umumnya beraliran Lutheran. Pekabar Injil dari Spanyol dan Portugis adalah aliran Katholik. Bahkan dalam kalangan Calvinis sendiri masih ada perbedaan-perbedaan satu dengan yang lain. Kepelbagaian tersebut akan lebih nampak jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok atau aliran Kristen yang berlatar belakang Evangelikal. Saat ini sudah ada ratusan atau bahkan ribuan aliran Kristen Protestan di Indonesia.

Menurut Djohan Effendi, Agama Hindu mempunyai Heterogenitas yang jauh lebih kompleks lagi. Kompleksitasnya aliran dan kelompok dalam agama Hindu umumnya disebabkan oleh sikap akomodatif agama Hindu sendiri. Penganut agama-agama suku di beberapa daerah seperti Toraja (Mamasa), Dayak dan Tengger kemudian “di-Hindu-kan” tanpa harus meninggalkan agama suku mereka. Lagi pula kita tidak bisa menyamakan begitu saja agama Hindu yang dianut oleh orang-orang Bali dengan orang-orang keturunan India yang ada di Indonesia. Agama Hindu yang berkembang di India masih terbagi tiga kelompok, yaitu: Agama Weda Purba, Agama Brahmana dan agama Upanisad.

Agama Budha juga mempunyai kelompok-kelompok dan aliran yang mempunyai perbedaan satu dengan yang lain. Secara garis besar, agama Budha dibagi atas dua aliran besar, yaitu: Hinayana dan Mahayana. Tetapi masih ada sekte-sekte yang lain yang dikenal di Indonesia misalnya, sekte Tridharma yang dipengaruhi oleh ajaran Kong Hu Cu dan juga ada sekte Nicerent Syosyu yang berasal dari Jepang. Kedua aliran itu dianggap oleh umat Budha di Indonesia sebagai aliran sempalan.

Tejadinya heterogenitas internal agama menurut J. B. Banawiratma, SJ disebabkan oleh perbedaan analisis terhadap situasi konkret dan perbedaan tafsiran terhadap tradisi imani (termasuk Kitab Suci dan warisan dogma/ajaran).

B. Kemajemukan Kultural

Menurut Patrick Johnstone yang kemudian dikutip oleh Iman Santoso bahwa Indonesia merupakan negara kedua yang paling multi etno linguistik sesudah Papua New Guinea. Indonesia terdiri atas 702 kelompok etno-linguistik yang berbeda-beda sedang Papua New Guinea sebanyak 869 etno-linguistik. Kepelbagaian etnis tersebut menyebabkan perbedaan budaya antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan saja kita mengenal tiga etnis besar, yaitu: Bugis, Makassar dan Toraja. Khusus etnis Toraja masih terbagi-bagi atas beberapa sub etnis yang mempunyai perbedaan-perbedaan baik bahasa/dialek maupun kebiasaan-kebiasaan. Apalagi kalau kita menerima pembagian yang

dilakukan oleh A. C. Kruyit yang memasukkan Suku Pamona, Mori, dan

Kaili di Sulawesi Tengah sebagai bagian dari suku Toraja, maka perbedaan-perbedaan itu akan semakin besar. Perbedaan etnis dan budaya tidak dapat disangkal banyak menjadi penyebab perpecahan dalam persekutuan orang percaya. Alasannya kadang agak klise yakni dapat melayani warga sesuai dengan kebudayaan dan adatistiadatnya.

Kemajemukan kultural di Indonesia tidak hanya dapat dilihat secara teritorial (berdasarkan wilayah tempat tinggal atau suku) seperti yang dikemukakan di atas tetapi harus juga dilihat secara kategorial. Harus disadari bahwa penduduk Indonesia saat ini tidak hanya terdiri atas para petani, tetapi ada kelompok buruh, pegawai negeri, mahasiswa, pengusaha, profesional dan lain-lain. Kelompok-kelompok kategorial seperti ini harus mendapat perhatian dari gereja khususnya di daerah perkotaan sebab jika tidak, gereja akhirnya akan ditinggalkan oleh anggotanya. Mereka akan pergi mencari “masakan” yang dapat menjawab pergumulan kesehariannya. Indikasi awal yang dapat mejadi lampu kuning bagi gereja ialah menjamurnya persekutuan-persekutuan kristen berdasarkan kategori profesi.

E. Misi Gereja Toraja

Berkaitan dengan misi Gereja Toraja dalam konteks plural, Gereja toraja melalui hasil konsultasinya memberikan tema Hidup Dan Bersaksi Di

Tengah Masyarakat Majemuk. Perumusan misi ini tentu memiliki dasar berpijak yaitu:

- a) Keputusan siding sinode Am XIX Gereja Toraja, thn 1992, No.008. pasal 17; 2).
- b) Keputusan Sidang Sinode Kerja VII Gereja Toraja, Nopember 1993, No 009 - Bidang Teologi, psl 10;
- c) Ketidaktaatan dan pemberontakan Manusia kepada Allah, Mengakibatkan umat Manusia tidak sanggup lagi hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, dengan sesamanya manusia dan dengan alam semesta; seluruh ciptaan Allah berada di bawah hukuman murka Allah (kej 3:6-7, 14-24) . Manusia sendiri telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kama itu tidak dapat lagi mengenal Allah dengan benar (roma 2:23). Segala kecenderungan hati manusia selalu membuat kejahatan semata- mata (Kej. 6:5; Roma 1:21b). Manusia memutar balikkan kebenaran dengan menyembuhkan mahluk ganti khalik (Roma 1:18 dst);
- d) Tetapi Allah tetap mengasihi seluruh ciptaanNya. Sebab itu Ia mengutus Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia ini. (*mission dei/mission Christi*; Yoh 3:16). Didalam dan melalui Kristus, Allah memanggil seluruh umat manusia dan seluruh dunia ini kedalam keselamatan yang dikerjakannya. Di dalam Yesus Kristus, yaitu firman yang menjadi manusia (Yoh 1:1-14), yang dikenal sebagai Yesus dari Nazaret, yang adalah manusia sejati dan sekaligus Allah

sejati, dan telah menderita sengsara dan mati, Allah telah menderita sebagai sengsara, dan mati di atas kayu salib, dikuburkan, dan telah bangkit kembali dari antara orang mati, Allah telah mewujudkan kabar baik yaitu keselamatan yang Ia janjikan bagi seluruh ciptaanNya itu. Di dalam Kristuslah Allah telah mendamaikan segala sesuatu dengan diriNya. Di dalam Kristus itulah manusia dapat menemukan jalan damai kepada sesamanya manusia dan kepada seluruh alam semesta ini.

- e) Dari antara bangsa-bangsa dan suku bangsa, sebagai buah sulung dari karya penyelamatn dan pendamaian itu, Allah dalam Yesus Kristus telah memanggil sebuah persekutuan umat baru, umat kepunyaan Allah, yang disebut Gereja (kej 12: 1-9; kel 19:5-6; kis. Ras.20:28 1 Petr 2:9-10).Ia diutus ke dalam dunia ini menjadi berkat bagi seluruh kaum, bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah (*mission acclesiae*; Kej. 12:3; Mrk. 15:16). HidupNya dan baktiNya adalah untuk dunia ini, yaitu untuk memberitahukan kabar baik (=Injil) kepada dunia ini (Luk. 4:18-19), agar dunia ini percaya dan beroleh keselamatan yang dari Allah dalam Yesus Kristus itu. Ia tidak hidup untuk dirinya sendiri.
- f) Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, membebaskan, membaharui, mendamaikan dan mempersatukan (Roma 1:16-17; Luk 4:18-19). Semua itu secara lengkap dan membebaskan semua manusia dari segala bentuk penindasan atas diri manusia, seperti belenggu

penyakit, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, penindasan manusia atas sesamanya, dsbnya.

- g) Gereja persekutuan baru, sebagai umat milik kepunyaan Allah yang diutus ke dalam dunia ini telah menerima tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan kabar baik itu kepada seluruh umat manusia dari berbagai latar belakang sosial budaya, ras, bangsa/suku bangsa, agama, dll. Karena panggilannya itu, Ia (gereja) berhutang kepada semua orang mengenai Injil sebagai kabar baik dari Allah itu (Roma 1:14). Ia harus membayar hutang itu dengan jalan berupaya skuat tenaga, di bawah bimbingan Roh Kudus, untuk mewujudkan kabar baik itu bagi semua orang, dan kondisi dan situasi dan konteks kehidupan masing-masing yang nyata.
- h) Dalam melaksanakan tugas panggilannya, gereja harus selalu memperhitungkan konteks (=keadaan lingkungan) dimana Ia memberitakan Injil itu.

Dalam hubungan dengan itu, konsultasi pekabaran injil II Gereja Toraja memahami ada tiga konteks yang harus diperhitungkan, yaitu *konteks sosial budaya, konteks Agama-agama dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan konteks dunia modern (globalisasi, IPTEK dan Informasi)*.

Gereja Toraja memberi pemahaman tentang konteks gereja dalam rangka melaksanakan misi gereja yaitu memberitakan injil kepada segala makhluk.

F. Konteks Sosial Budaya.

- a) Berbudaya adalah Tugas yang diberikan Allah kepada manusia (Kej 1:28f; 2:15). Dengan akal budi yang diberikan Allah kepadanya, Manusia diberi kemampuan, kemungkinan, wewenang dan tanggung jawab untuk mengelolah, memanfaatkan, memelihara serta mempertanggung jawabkan seluruh kemungkinan yang terkandung di dalam alam semesta ini.
- b) Tetapi dosa telah mengakibatkan manusia memutarbalikkan semua itu di hadapan Allah dan terhadap sesamanya manusia (Kej. 3:17f, 11:1-11). Manusia mempergunakan kemampuan kebudayaannya sebagai kesempatan memberontak melawan Allah. Karena itu, dalam berbudaya dan melalui kebudayaannya manusia memperlihatkan ketidak-pengenalan yang benar akan Allah, bahkan memutar balikkan kebenaran tentang Allah (bnd. Roma 1:18ff).
- c) Melalui Yesus Kristus yang telah menjadi manusia itu, firman Allah masuk ke dalam kebudayaan manusia (Yoh. 1:14). Firman Allah menyatu dengan kebudayaan manusia. Firman itu tidak menarik manusia dari dalam kebudayaannya dan masyarakatnya, melainkan memperbaharui kebudayaan manusia dengan mengadakan pembaharuan di dalam diri manusia, membarui hati dan akal budi manusia (bnd. Kor. 5:17), sehingga seluruh aktifitas hidup manusia senantiasa berpadanan dengan injil Kristus dan tertuju kepada perwujudan langit baru dan bumi baru (bnd. Wahyu 21:1-8)

- d) . Oleh Karena itu gereja terpanggil memahami dengan benar, membaharui, menumbuhkembangkan, serta memanfaatkan kebudayaan secara positif, kritis, dan kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat di bawah terang firman Allah. Itulah transformasi kebudayaan. Gereja tidak anti kebudayaan, tetapi gereja menolak setiap praktek berbudaya manusia yang membelakangi Allah dan karena itu merusak kehidupan manusia dan masyarakat.
- e) . Di dalam setiap kebudayaan dari suatu suku atau bangsa terkandung nilai-nilai luhur, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: nilai-nilai magis-religius, nilai-nilai hukum, nilai-nilai pola kehidupan, nilai-nilai etika dan nilai-nilai hubungan sosial kemasyarakatan. Berpedoman kepada pemahaman akan nilai-nilai budaya yang sedemikian itulah gereja yang dapat melakukan transformasi (pembaharuan) kebudayaan.
- f) . Transformasi kebudayaan adalah satu proses yang dinamis dan membutuhkan waktu, ketekunan dan kesabaran dan harus selalu ditempatkan dibawah terang firman Allah dan oleh bimbingan kuasa Roh kudus (bnd. Kel. 31:1-11; 35:30-36:7). Transformasi membutuhkan strategi, dan strategi yang tepat adalah mengangkat nilai-nilai yang melekat pada suatu unsur kebudayaan tertentu kedalam pola dan pelayanan gereja.
- g) . Bagi Gereja Toraja yang bertumbuh secara khusus di dalam konteks sosial budaya Toraja, dengan senantiasa menyadari akan kehadiran dan pelayanannya di dalam konteks sosial budaya bangsa Indonesia pada

umumnya, salah satu strategi yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan mengangkat nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada budaya tongkonan sebagai sumber budaya Toraja, untuk membentuk pola-pola hidup dan pelayanan gereja. Untuk itu dibutuhkan suatu pengkajian yang mendalam dan terus-menerus mengenai budaya tongkonan itu.

G. Konteks Agama-Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha

Esa

- a. Bangsa Indonesia mengakui kepelbaggian agama yang dianut oleh masyarakat bangsa Indonesia. Kepelbaggian agama (pluralitas agama) itu merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Kepelbaggian itu merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat dan bangsa Indonesia, merupakan sumber inspirasi dan motifasi untuk membangun bangsa ini berdasarkan kekeluargaan, saling menghormati, dengan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, ras, agama, latar belakang sosial budaya dan sebagainya. Konteks gereja-gereja di Indonesia sekarang ini sungguh-sungguh bersifat majemuk dalam berbagai seginya: suku, ras, agama, budaya, kepercayaan, profesi, dsbnya. Kenyataan konteks ini menurut pola dan sikap hidup pelayanan gereja yang dialogis dan dinamis.
- b. Kebangkitan agama-agama di berbagai dunai sekarang ini, baik secara kuantitatif (Pertambahan jumlah pemeluk suatu agama) maupun kualitatif (mutu penghayatan dan pengamalan ajaran agama), merupakan salah satu

ciri zaman modern kita. Hal itu mengembirakan kita, sebab dengan itu nampak bahwa manusia di abad modern ini tetap memiliki rasa dan sikap keterkaitannya yang dalam kepada kuasa yang *adi koadrati*.

- c. Gerakan kebangkitan agama nampak dengan jelas di kalangan umat pemeluk agama Islam. Seperti halnya agama Kristen yang dikenal sebagai agama misioner, agama Islam sebagai agama Dakwah memperlihatkan kebangkitan yang mengagumkan di kalangan kurang lebih 1 miliar pemeluknya di seluruh dunia. Kebangkitan yang mengagumkan itu nampak dalam berbagai kegiatan di bidang keagamaan, kemasyarakatan maupun di bidang politik, yang berkembang dengan amat pesatnya. Khususnya di Indonesia, agama Islam sedang memasuki era kebangkitan yang bersifat menyeluruh. Semua itu karena persiapan dan usaha yang matang di masa lampau, yang dilaksanakan secara terencana, terus-menerus dan terarah, misalnya di bidang pendidikan, sosial ekonomi, politik, maupun di bidang pembinaan kehidupan keagamaan.
- d. Tetapi sementara itu, dengan sedih kita menyaksikan pergolakan-pergolakan bahkan konflik-konflik yang terjadi di berbagai bagian dunia kita, sebagai akibat dari pertentangan antarumat seagama atau antar penganut agama dari agama-agama yang berbeda-beda. Di berbagai belahan bumi kita ini, Agama justru menjadi penyebab perpecahan, pertikaian, bahkan konflik-konflik berdarah yang meminta korban, seringkali bahkan dengan cara-cara yang paling kejam.

- e. Pengalaman-pengalaman kita di Indonesia membuktikan bahwa seakan diperlukan upaya-upaya yang intensif untuk mngembangkan kerukunan yang aktif dan dinamis di antara para penganut dari berbagai Agama, dalam rangka bersama-sama membangun sebuah masyarakat dunia yang aman, sejahtera dan lestari, dengan masing-masing memberikan yang terbain dari nilai-nilai luhur keagamaan yang bersuber dari keyakinan dan ajaran Agamanya (kerukunan yang dinamis).
- f. Selain konters masyarakat islam yang merupakn konterks bersama dan menyeluruh gereja-gereja di Indonesia, konteks agama-agama suku, seperti halnya agama suku Toraja yang dikenal dengan nama Aluk To dolo, merupakan konteks yang nyata dari gereja-gereja d Indonesia termasuk Gereja Toraja. Agama suku Toraja Aluk To DOlo, yang telah digabung dan menjadi salah satu sekte dari Agama Hindu Dharma di Bali, memerlihatkan pula “Kebangkitan” nya bersamaan dengan digalakknya industry pariwisata Nasional di Tana Toraja. Kenyataan ini merupakan salah satu tantangan yang spesifik bagi gereja Toraja, sebab itu satu pihak gereja Toraja bertekat untuk turut menyukseskan program nasional di bidang kepariwisataan itu, tetapi di pihak lain gereja Toraja prihatin akan makin suburnya berbagai praktek sosial budaya dan adat istiadat, terutama di kalangan kelompok masyarakat tertentu, yang meurut hemat gereja Toraja, sudah tidak patut lagi untuk ditumbuh kembangkan, baik karena akan merupakan hambatan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap jalannya pembangunan nasional.

- g. Sebagai sesama manusia dan sebagai warga masyarakat dan bangsa Indonesia yang selalu merindukan kehidupan yang adil, makmur, sejahtera dan penuh kedamaian, maka dengan dasar Pancasila dan UUD 45, warga gereja bertanggung jawab memelihara dan menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Setiap warga gereja bertanggungjawab untuk melaksanakan secara aktif (pro aktif) usaha memelihara dan menumbuhkembangkan kerukunan yang dinamis intern-umat sesuatu agama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.
- h. Secara teologis dan berdasarkan asas satu-satunya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia, penganut agama-agama lain merupakan mitra sejajar menyangkut hak, kewajiban dan martabat manusia dalam membangun seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia (band. Mat. 25:31-46, khususnya ayat 40). Tanpa merduksi kebenaran Injil Yesus Kristus, gereja wajib memasuki dialog yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan para penganut agama-agama lain, dalam rangka bersama-sama membangun sebuah masyarakat dan bangsa yang adil makmur, dan lestari berdasarkan pancasila dan UUD 45, dan dalam rangka Gereja melaksanakan tugas panggilannya untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk Markus 16:15.
- i. Dialog dipahami sebagai dialog dalam persekutuan masyarakat, dialog dengan tetangga di sebelah rumah dengan rekan sekantor, teman sepekerjaan, dsbnya. dialog adalah dialog yang hidup dalam masyarakat.

Cara hidup keteladanan kasih Yesus Kristus merupakan tuntutan bagi setiap warga Gereja memasuki dialog dengan penganut agama-agama lain.

- j. Untuk memasuki dialog, setiap warga Gereja harus memahami imannya sendiri dan memahami iman serta budaya dan adat istiadat penganut agama-agama lain secara positif dan obyektif. Positif, artinya tanpa kecurigaan, tidak memandang rendah pihak-pihak lain maupun keyakinan orang-orang lain, melainkan sebaliknya merencanakan penghargaan dan penghormatan terhadap dan kepercayaan lain. Obyektif, artinya apa adanya sebagaimana yang dipercayai oleh penganut-penganut dari agama-agama lain, menghargai dan mengakui secara terbuka dan kritis tawaran-tawaran yang positif yang bersifat memajukan atau melayani kehidupan bersama seluruh masyarakat dari kalangan agama-agama lain.
- k. Dalam konteks kenyataan tentang kesenjangan sosial dan kemiskinan yang masih membelit sebagian besar masyarakat bangsa Indonesia, gereja harus memusatkan perhatian dan kegiatan misionernya pada kesetiakawanan dengan kaum miskin dan lemah secara bersama-sama dan dinamsi dengan agama-agama lain.